

## **Rijsttafel: Jamuan Eropa Dan Budaya Kuliner Kuliner Di Batavia Tahun 1901 – 1942**

**Fani Apriliani<sup>1</sup>, Taufik,<sup>2</sup> Yeni Handayani<sup>3</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI<sup>1,2,3</sup>

Email: [faniaprilmei@gmail.com](mailto:faniaprilmei@gmail.com), [taufikh0980@gmail.com](mailto:taufikh0980@gmail.com),  
[yenihandayan@gmail.com](mailto:yenihandayan@gmail.com),

### **Abstract**

*This study aims to examine the development of rijsttafel culinary culture as a European-style banquet in Batavia from 1901 to 1942 and its influence on the social life of colonial society. Rijsttafel was a dining tradition that developed during the Dutch East Indies period by serving various Indonesian dishes on one dining table. This tradition initially developed among Europeans and colonial elites as a symbol of social status, luxury, and adaptation to local culture in the Dutch East Indies. This study employed a qualitative approach using the historical method, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection techniques were conducted through literature studies, documentation, and analysis of historical sources such as archives, colonial newspapers, books, and photographs from the colonial period. The results of the study indicate that rijsttafel developed into an important part of culinary culture in Batavia in the early twentieth century. This tradition became not only a dining habit among Europeans but also a means of social interaction between Europeans, indigenous people, and other elite groups. In addition, the development of rijsttafel reflected a process of cultural acculturation between European and Indonesian culinary traditions. However, during the Japanese occupation in 1942, the rijsttafel tradition began to decline due to political and social changes in the Dutch East Indies. Therefore, rijsttafel serves as historical evidence of the development of colonial culinary culture in Batavia, reflecting cultural interaction during the Dutch East Indies period.*

**Keywords:** *rijsttafel, culinary culture, Batavia, Dutch East Indies, colonialism.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan budaya kuliner rijsttafel sebagai jamuan bergaya Eropa di Batavia pada tahun 1901–1942 serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat kolonial. Rijsttafel merupakan tradisi jamuan makan yang berkembang pada masa Hindia Belanda dengan menyajikan berbagai jenis makanan Nusantara dalam satu meja hidangan. Tradisi ini awalnya berkembang di kalangan masyarakat Eropa dan elite kolonial sebagai simbol status sosial, kemewahan, serta bentuk adaptasi terhadap budaya lokal di Hindia Belanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi, dan analisis sumber-sumber sejarah berupa arsip, surat kabar kolonial, buku, serta foto-foto pada masa kolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rijsttafel berkembang menjadi bagian penting dari budaya kuliner di Batavia pada awal abad ke-20. Tradisi ini tidak hanya menjadi kebiasaan makan masyarakat Eropa, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial antara masyarakat Eropa, pribumi, dan kelompok elite lainnya. Selain itu, perkembangan rijsttafel turut memperlihatkan adanya proses akulturasi budaya antara tradisi kuliner Eropa dan Nusantara. Namun, pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, tradisi rijsttafel mulai mengalami kemunduran akibat perubahan kondisi politik dan sosial di Hindia Belanda. Oleh karena itu, rijsttafel menjadi salah satu bukti sejarah perkembangan budaya kuliner kolonial di Batavia yang mencerminkan interaksi budaya pada masa Hindia Belanda.

**Kata Kunci:** rijsttafel, budaya kuliner, Batavia, Hindia Belanda, kolonialisme.

## PENDAHULUAN

Kuliner merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan yang mencerminkan identitas sosial, tradisi, dan pola kehidupan masyarakat. Makanan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan pokok manusia, tetapi juga menjadi simbol budaya dan sarana interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan sejarah, budaya kuliner sering mengalami perubahan akibat adanya interaksi antarbangsa, perdagangan, kolonialisme, dan perkembangan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kajian mengenai sejarah kuliner menjadi penting untuk memahami dinamika budaya dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

Pada masa kolonial Hindia Belanda, Batavia berkembang sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan interaksi budaya antara masyarakat Eropa, pribumi, dan kelompok etnis lainnya. Interaksi tersebut melahirkan berbagai bentuk akulturasi budaya, termasuk dalam bidang kuliner. Salah satu budaya kuliner yang berkembang pada masa itu adalah rijsttafel, yaitu tradisi jamuan makan bergaya Eropa yang menyajikan berbagai jenis makanan Nusantara dalam satu meja hidangan. Rijsttafel menjadi simbol kemewahan dan status sosial di kalangan masyarakat Eropa serta elite kolonial di Batavia (Fadly, 2017).

Tradisi rijsttafel mulai berkembang pada awal abad ke-20 seiring meningkatnya jumlah masyarakat Eropa di Hindia Belanda. Dalam pelaksanaannya, rijsttafel tidak hanya menampilkan makanan khas Nusantara, tetapi juga mencerminkan pengaruh budaya Eropa dalam tata cara penyajian dan etika makan. Berbagai hidangan seperti nasi, lauk-pauk, sambal, dan makanan khas daerah disajikan dalam jumlah banyak oleh para pelayan pribumi dengan tata penyajian yang mewah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perpaduan budaya antara tradisi kuliner lokal dengan gaya hidup masyarakat kolonial Eropa (Rahman, 2016).

Selain sebagai tradisi kuliner, rijsttafel juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat kolonial di Batavia. Jamuan rijsttafel sering digunakan sebagai sarana pertemuan sosial, jamuan resmi, dan hiburan bagi tamu-tamu penting. Melalui tradisi ini, masyarakat Eropa menunjukkan status sosial dan kekuasaan mereka di Hindia Belanda. Di sisi lain, rijsttafel juga memperlihatkan bagaimana budaya lokal dimanfaatkan dan diadaptasi dalam kehidupan kolonial. Menurut Lombard, kebudayaan kolonial di Hindia Belanda terbentuk melalui proses interaksi antara budaya Barat dan budaya lokal yang berlangsung secara terus-menerus (Lombard, 2008).

Perkembangan rijsttafel di Batavia tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan politik pada masa kolonial. Pada periode 1901–1942, Batavia mengalami perkembangan ekonomi dan modernisasi yang memengaruhi gaya hidup masyarakat kolonial, termasuk dalam budaya makan. Namun, tradisi rijsttafel mulai mengalami perubahan dan kemunduran ketika Jepang menduduki Hindia Belanda pada tahun 1942. Perubahan kondisi politik, ekonomi, dan sosial menyebabkan berkurangnya pengaruh budaya kolonial Belanda dalam kehidupan masyarakat Batavia (Ricklefs, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan rijsttafel sebagai jamuan Eropa dan budaya kuliner di Batavia pada tahun 1901–1942. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami pengaruh rijsttafel terhadap kehidupan sosial masyarakat kolonial serta proses akulturasi budaya yang terjadi dalam tradisi kuliner pada masa Hindia Belanda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah. Metode sejarah digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan rijsttafel sebagai jamuan Eropa dan budaya kuliner di Batavia pada tahun 1901–1942 berdasarkan fakta-fakta sejarah yang terjadi pada masa kolonial Hindia Belanda. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena budaya kuliner dan interaksi sosial masyarakat kolonial secara mendalam melalui berbagai sumber sejarah yang tersedia. Dengan metode sejarah, peneliti dapat merekonstruksi perkembangan budaya rijsttafel serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat di Batavia (Kuntowijoyo, 2013).

Tahapan penelitian sejarah dalam penelitian ini meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan budaya kuliner rijsttafel di Batavia, seperti arsip kolonial, surat kabar, buku, jurnal, foto, dan dokumen sejarah lainnya. Setelah itu, dilakukan kritik sumber untuk menguji keaslian dan kebenaran data yang diperoleh agar informasi yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan rijsttafel dengan kehidupan sosial masyarakat kolonial. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis dan ilmiah (Gottschalk, 2015).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan sejarah kuliner kolonial, budaya makan masyarakat Eropa di Hindia Belanda, serta perkembangan sosial budaya di Batavia pada periode 1901–1942. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto, arsip, iklan restoran, menu makanan, dan artikel surat kabar kolonial yang berkaitan dengan tradisi rijsttafel. Penggunaan sumber-sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap mengenai perkembangan budaya kuliner rijsttafel pada masa kolonial (Sjamsuddin, 2012).

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan dan menafsirkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber sejarah. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perkembangan

rijsttafel, bentuk penyajiannya, fungsi sosialnya, serta pengaruh budaya Eropa dan Nusantara dalam tradisi kuliner tersebut. Selain itu, analisis juga dilakukan untuk memahami perubahan budaya kuliner rijsttafel menjelang berakhirnya masa kolonial Belanda di Batavia. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan budaya kuliner kolonial di Batavia pada tahun 1901–1942 (Sugiyono, 2019).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai referensi sejarah, seperti buku, arsip kolonial, surat kabar, dan dokumentasi visual. Triangulasi dilakukan agar data yang diperoleh lebih valid dan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai perkembangan rijsttafel di Batavia. Selain itu, penggunaan berbagai sumber sejarah juga membantu peneliti memahami perbedaan sudut pandang dalam melihat budaya kuliner kolonial pada masa Hindia Belanda (Moleong, 2017).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, rijsttafel berkembang menjadi salah satu budaya kuliner yang populer di Batavia pada tahun 1901–1942. Tradisi ini awalnya muncul di kalangan masyarakat Eropa yang tinggal di Hindia Belanda sebagai bentuk adaptasi terhadap makanan lokal Nusantara. Dalam penyajiannya, rijsttafel menghadirkan berbagai jenis makanan khas daerah di Indonesia yang disusun dalam satu meja jamuan dengan tata cara makan bergaya Eropa. Hidangan tersebut biasanya terdiri atas nasi, lauk-pauk, sambal, sayuran, dan makanan pendamping lainnya yang disajikan secara mewah oleh pelayan pribumi. Menurut Rahman, rijsttafel menjadi simbol gaya hidup masyarakat kolonial yang memadukan budaya Eropa dan Nusantara dalam satu tradisi kuliner (Rahman, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan rijsttafel di Batavia dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat kolonial pada awal abad ke-20. Batavia sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan Hindia Belanda menjadi tempat bertemunya berbagai kelompok masyarakat, seperti Eropa, pribumi, Tionghoa, dan Arab. Interaksi sosial tersebut menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, termasuk dalam bidang kuliner. Rijsttafel menjadi salah satu bentuk perpaduan budaya antara tata cara makan Eropa dengan kekayaan makanan Nusantara yang beragam. Menurut Lombard, kehidupan masyarakat kolonial di Hindia Belanda banyak dipengaruhi oleh proses percampuran budaya antara Barat dan Timur yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Lombard, 2008).

Selain sebagai tradisi makan, rijsttafel juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat kolonial di Batavia. Jamuan rijsttafel sering digunakan dalam acara resmi, pertemuan bisnis, pesta keluarga, dan penyambutan tamu penting. Melalui jamuan tersebut, masyarakat Eropa menunjukkan status sosial,

kekuasaan, dan kemewahan mereka di lingkungan kolonial. Tata penyajian yang mewah serta banyaknya jenis makanan yang disajikan menjadi simbol prestise bagi kalangan elite kolonial. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya kuliner tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan makan, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada masa itu (Fadly, 2017).

Dalam perkembangannya, rijsttafel juga memberikan pengaruh terhadap budaya kuliner masyarakat di Batavia. Beberapa restoran dan hotel pada masa kolonial mulai menyajikan menu rijsttafel sebagai daya tarik bagi masyarakat Eropa maupun wisatawan asing. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi bagian dari budaya makan di kota-kota besar Hindia Belanda. Selain itu, keberadaan rijsttafel turut memperkenalkan berbagai makanan khas Nusantara kepada masyarakat internasional melalui budaya kolonial Belanda. Menurut Ricklefs, masa kolonial membawa perubahan besar terhadap perkembangan budaya masyarakat Indonesia, termasuk dalam bidang kuliner dan gaya hidup (Ricklefs, 2014).

Hasil observasi terhadap sumber-sumber sejarah menunjukkan bahwa penyajian rijsttafel melibatkan banyak pelayan pribumi yang bertugas membawa dan menyajikan makanan secara bergantian. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya hubungan sosial antara masyarakat Eropa dan pribumi dalam kehidupan kolonial. Meskipun makanan yang disajikan berasal dari budaya lokal Nusantara, tata cara penyajiannya tetap mengikuti gaya makan Eropa yang formal dan teratur. Hal ini menunjukkan adanya dominasi budaya kolonial dalam pemanfaatan budaya lokal untuk kepentingan gaya hidup masyarakat Eropa. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi budaya dapat terjadi ketika dua kelompok masyarakat yang berbeda saling berinteraksi dan memengaruhi unsur budaya masing-masing (Koentjaraningrat, 2015).

Pada akhir perkembangannya, budaya rijsttafel mulai mengalami kemunduran ketika Jepang menduduki Hindia Belanda pada tahun 1942. Perubahan kondisi politik dan ekonomi menyebabkan gaya hidup masyarakat kolonial Belanda mulai berkurang, termasuk tradisi jamuan makan mewah seperti rijsttafel. Banyak restoran dan hotel yang sebelumnya menyajikan rijsttafel mengalami penurunan aktivitas akibat situasi perang dan perubahan pemerintahan. Selain itu, berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda juga menyebabkan perubahan pola kehidupan sosial masyarakat di Batavia. Dengan demikian, rijsttafel menjadi salah satu peninggalan budaya kuliner kolonial yang mencerminkan sejarah interaksi budaya Eropa dan Nusantara di Batavia pada masa Hindia Belanda (Kuntowijoyo, 2013).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai rijsttafel sebagai jamuan Eropa dan budaya kuliner di Batavia tahun 1901–1942, dapat disimpulkan bahwa rijsttafel merupakan salah satu bentuk budaya kuliner kolonial yang berkembang melalui proses akulturasi antara budaya Eropa dan Nusantara. Tradisi ini berkembang di kalangan masyarakat Eropa dan elite kolonial sebagai simbol status sosial, kemewahan, serta gaya hidup masyarakat kolonial di Batavia. Dalam penyajiannya, rijsttafel memadukan berbagai makanan khas Nusantara dengan tata cara makan bergaya Eropa sehingga menciptakan tradisi kuliner yang khas pada masa Hindia Belanda. Selain berfungsi sebagai tradisi makan, rijsttafel juga menjadi sarana interaksi sosial dalam berbagai acara resmi, jamuan tamu, dan pertemuan masyarakat kolonial.

Perkembangan rijsttafel di Batavia dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat kolonial pada awal abad ke-20. Tradisi ini menunjukkan adanya hubungan dan interaksi budaya antara masyarakat Eropa dengan masyarakat pribumi dalam kehidupan sehari-hari di Hindia Belanda. Namun, perkembangan rijsttafel mulai mengalami kemunduran pada masa pendudukan Jepang tahun 1942 akibat perubahan kondisi politik dan sosial yang terjadi di Batavia. Meskipun demikian, rijsttafel tetap menjadi salah satu bukti sejarah perkembangan budaya kuliner kolonial di Indonesia yang mencerminkan proses akulturasi budaya pada masa Hindia Belanda. Oleh karena itu, kajian mengenai rijsttafel penting untuk memahami sejarah sosial dan budaya masyarakat kolonial di Batavia serta perkembangan budaya kuliner di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadly, M. (2017). *Budaya Kuliner pada Masa Kolonial di Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia.
- Gottschalk, L. (2015). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2016). *Jejak Rasa Nusantara: Sejarah Makanan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ricklefs, M. C. (2014). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.



Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.